

The Effectiveness of Discovery Learning Model on Reading Comprehension Ability of Class VIII Students at Junior High School Level

Keefektifan Model *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII tingkat SMP

Ida Nuraeni^{1,*}, Arly² Risvireno³

Universitas Tadulako^(1,2) UIN Dato Karama Palu⁽³⁾

*email: idanuraeni@untad.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v12i2.128017

Submitted: March 15, 2024

Revised: May 12, 2024

Accepted: May 22, 2024

Abstract

The primary issue addressed in this study pertains to the limited reading proficiency among students in class VIII at SMPN 1 Tikke Raya. The objective of this study is to assess the effectiveness of the discovery learning model in enhancing the reading and comprehension skills of these students. To evaluate the students' reading comprehension abilities, this study analyzes their comprehensive understanding at factual, interpretative, and applicative levels, as defined by Ruddell's Taxonomy. The study adopts an experimental design, employing a pretest-posttest Nonequivalent Control Group Design. The study population comprises 72 students, with a sample size of 48 students allocated to both the experimental and control groups. The data collection for this study includes reading ability and comprehension tests, as well as observations of students' attitudes and skills during the intervention period. At the pretest stage, the results indicate no significant variation between the control and experimental groups, with the control group obtaining an average score of 42.29 and the experimental group achieving an average score of 45.00. However, the posttest findings reveal a disparity between the control and experimental groups, with the control group averaging 52.71 and the experimental group averaging 56.04. The data analysis yields a significance value of 0.453. Considering a significance level of 0.05 in the Mann-Whitney test, the Discovery Learning model is deemed ineffective in influencing the reading abilities of the students under examination.

Key words: *discovery learning; effectiveness; reading comprehension*

Abstrak

Permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMPN 1 Tikke Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model *discovery learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII. Kemampuan membaca pemahaman siswa dalam penelitian ini diukur melalui pemahaman komprehensi tingkat faktual, interpretatif, dan aplikatif berdasarkan Taksonomi Ruddel. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen jenis eksperimen semu dengan desain penelitian *Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 72 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 48 siswa yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil tes kemampuan membaca pemahaman dan hasil observasi sikap dan keterampilan siswa selama proses perlakuan. Hasil penelitian pada tahap prates menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan kelas kontrol memperoleh skor rata-rata 42.29, dan kelas eksperimen memperoleh skor rata-rata yaitu 45.00. Hasil pascates menunjukkan temuan yang berbeda, yaitu terdapat perbedaan rata-rata antara kelas kontrol dan eksperimen dengan kelas kontrol memperoleh rata-rata 52.71, dan kelas eksperimen memperoleh rata-rata 56.04. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi pada pascates sebesar 0,453. Dengan mengambil taraf signifikansi sebesar 0,05 sebagai ukuran keefektifan dalam uji *Mann-Whitney*, maka model *Discovery Learning* dianggap belum mampu membawa pengaruh efektif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa yang diuji.

Kata kunci: *discovery learning; keefektifan; membaca pemahaman*

PENDAHULUAN

Membaca diyakini sejumlah pakar sebagai salah satu keterampilan penting dalam dunia pendidikan dan menjadi penunjang utama keberhasilan proses belajar mengajar (Snow, 2002). Hampir semua proses pendidikan menuntut siswa untuk melakukan kegiatan membaca. Kemampuan membaca merupakan proses kognitif kompleks yang melibatkan berbagai keterampilan, termasuk pemahaman fonemik, dekode kata, pemahaman sintaksis, dan pemahaman semantik (Snow, 2002). Anderson (dalam Harras, 2014) menjelaskan bahwa membaca adalah proses “penyandian kembali” dan “pembacaan sandi”. Dalam proses “penyandian kembali”, pembaca mengubah simbol-simbol tertulis menjadi bunyi bahasa. Selanjutnya, dalam proses “pembacaan sandi”, pembaca memahami makna dari bunyi-bunyi bahasa tersebut. Finnochiaro dan Bonomo (dalam Harras, 2014) mendefinisikan membaca sebagai proses “memetik” dan “memahami” makna yang terkandung dalam teks tertulis.

Membaca merupakan salah satu keterampilan penting dalam dunia pendidikan dan menjadi penunjang utama keberhasilan proses belajar mengajar. Hampir semua proses pendidikan menuntut siswa untuk melakukan kegiatan membaca. Namun, ironisnya, membaca menjadi salah satu hambatan utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Lusiana & Hutahaeon, 2019). Kurang lancarnya membaca menjadi salah satu kesulitan belajar bahasa Indonesia yang dialami oleh siswa, baik di sekolah dasar maupun sekolah menengah (Mundofir, 2015; Bukran, 2016).

Membaca merupakan proses kognitif kompleks yang melibatkan berbagai keterampilan, termasuk pemahaman fonemik, dekode kata, pemahaman sintaksis, dan pemahaman semantik (Snow, 2002). Goodman (dalam Harras, 2014) menjelaskan bahwa membaca bukan hanya sekadar mengambil dan memahami makna dari teks tertulis, tetapi juga melibatkan proses membangun makna dengan cara menyatukan informasi yang ada dalam teks dengan pengetahuan dan pengalaman pembaca. Dengan kata lain, membaca adalah usaha aktif untuk memberi makna terhadap informasi yang ditemukan dalam bahasa tulis (Harras, 2014).

Upaya peningkatan kemampuan membaca terus dilakukan melalui berbagai penelitian yang menerapkan model pembelajaran yang tepat (Kalali & Pishkar, 2015; Nurhayati et al., 2021; Rahmawati, 2020; Setia, 2014; Sutrisno & Zain, 2019). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran yang tepat dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Landasan pembelajaran membaca juga menjadi fokus penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Muis (2013). Penelitian Muis menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan kemampuan membaca literal dan interpretatif siswa.

Realitanya, saat ini level literasi di Indonesia masih tergolong rendah, dengan minat baca masyarakat hanya 0,001% (Kominfo, 2017). Hal ini diperparah dengan rendahnya peringkat Indonesia dalam penilaian Programme for International Student Assessment (PISA) di bidang membaca, yakni berada di peringkat 74 dari 79 negara (OECD, 2019). Rendahnya kemampuan membaca di Indonesia bukan tanpa alasan. Faktor yang berkontribusi antara lain paradigma dan cara mengajar yang kurang efektif di jenjang pendidikan dasar.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa SMPN 1 Tikke Raya juga mengalami masalah serupa. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman di sekolah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti Kegiatan belajar yang kurang efektif karena metode pembelajaran yang monoton, seperti ceramah dan penugasan dan guru yang terpaku pada buku teks dan tidak melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar.

Salah satu model pembelajaran yang diajukan untuk menanggulangi masalah pembelajaran di atas adalah model *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki (*inquiry*). Johnson (dalam Priansa, 2017) menyatakan bahwa pembelajaran penemuan (*Discovery*) merupakan usaha untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang lebih mendalam. Lebih lanjut, Sund (dalam Priansa, 2017) menyatakan bahwa pembelajaran penemuan merupakan proses mental yang menuntut peserta didik untuk mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut, antara lain mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat simpulan, dan sebagainya.

Discovery Learning merupakan model pembelajaran kognitif yang menuntut guru untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* merupakan model

pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep serta prinsip secara mandiri melalui serangkaian kegiatan yang bersifat mengolah berbagai informasi untuk kemudian disimpulkan menjadi sebuah pengetahuan.

Model *Discovery Learning* terbukti mampu membawa efek positif dalam kemampuan berbahasa. Penelitian Hartati (2021) menunjukkan efektivitas model *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks inspiratif siswa kelas IX SMPN 1 Teras. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan produktif siswa dalam menyusun teks inspiratif melalui penerapan Model *Discovery Learning*. Pada tahap prasiklus, aktivitas belajar siswa tergolong rendah. Siswa menunjukkan sikap pasif dan enggan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan. Namun, pada siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih aktif, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, serta menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Peningkatan ini tercermin dalam akumulasi klasifikasi aktivitas belajar siswa. Temuan serupa juga terlihat dalam penilaian keterampilan menyusun teks cerita inspiratif. Pada prasiklus, nilai tertinggi adalah 80, nilai terendah adalah 40, dan nilai rata-rata kelas adalah 60. Setelah penerapan Model *Discovery Learning* di siklus I, nilai terendah meningkat menjadi 46, nilai tertinggi menjadi 86, dan nilai rata-rata kelas menjadi 65,60. Meskipun hasil belajar pada siklus I masih di bawah KBM 68, peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada siklus II. Nilai terendah pada siklus II adalah 66, nilai rata-rata kelas adalah 79,13, dan nilai tertinggi adalah 93. Kenaikan signifikan ini menunjukkan keberhasilan optimal model *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks inspiratif siswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini terbukti mampu mengubah perilaku siswa yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa yang sebelumnya tidak berani bertanya dan menjawab pertanyaan, kini berani untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Peningkatan perilaku belajar ini sejalan dengan peningkatan prestasi belajar siswa. Keberhasilan model *Discovery Learning* dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. Pertama, model ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kedua, model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah secara mandiri. Ketiga, model ini menggunakan serangkaian kegiatan sistematis dan logis yang membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Model *Discovery Learning* memiliki potensi untuk mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif, serta mengubah pembelajaran yang berorientasi hasil menjadi pembelajaran yang berorientasi proses. Melalui penerapan *Discovery Learning*, siswa didorong untuk secara mandiri memperoleh informasi dan mengembangkan kemampuan belajar yang sistematis, kritis, dan logis. Penerapan *Discovery Learning* diharapkan dapat memberikan dampak positif pada kemampuan reseptif, khususnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMPN 1 Tikke Raya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasy experiment*. Desainnya menggunakan *pretest-posttest nonequivalent control group*, yaitu desain yang melibatkan kedua kelompok diberi tes sebelum dan sesudah perlakuan.

Perlakuan 1	O1	X	O2
Perlakuan 2	O3		O4

Keterangan:

- O1 : prates kelas eksperimen
- O2 : pascates kelas eksperimen
- O3 : prates kelas control
- O4 : pascates kelas kontrol
- X : perlakuan *discovery learning*

Data yang diperoleh dalam penelitian eksperimen ini berupa skor tes kemampuan membaca pemahaman yang diperoleh dari sumber data berupa kemampuan siswa memahami bacaan. Skor siswa yang menjadi data penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik penyampelan bertujuan, yaitu kelas 8A yang berjumlah 24 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas 8B berjumlah 24 siswa.

Penelitian ini menggunakan desain *quasy experiment* dengan tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan.

Pada tahap persiapan, dilakukan beberapa langkah, yaitu:

1. Melakukan studi empiris dan studi pustaka terkait pembelajaran kemampuan membaca.
2. Menyusun rumusan dan tujuan penelitian yang jelas dan terukur.
3. Mengembangkan instrumen penelitian yang valid dan reliabel untuk mengukur kemampuan membaca siswa.
4. Melakukan validasi instrumen oleh ahli untuk memastikan keabsahannya.
5. Memberikan pretest kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk mengukur kemampuan awal mereka.
6. Menyusun rencana pembelajaran dengan model discovery untuk kelompok eksperimen.

Pada tahap pelaksanaan, intervensi diberikan kepada kelompok eksperimen, yaitu pembelajaran dengan model discovery. Intervensi ini dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap persiapan. Pada tahap pelaporan, data hasil penelitian dianalisis dan diinterpretasikan untuk menjawab rumusan penelitian. Hasil penelitian kemudian dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis dan ilmiah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik tes. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan membaca pemahaman yang didasarkan pada taksonomi Ruddell (1978). Tes ini mengukur tujuh aspek kemampuan membaca pemahaman, yaitu: (1) ide penjelas, (2) urutan, (3) sebab akibat, (4) ide pokok, (5) memprediksi, (6) menilai, dan (7) pemecahan masalah.

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap persyaratan data. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa variansi data antar kelompok sama. Analisis data penelitian ini menggunakan uji beda (uji t) untuk membandingkan skor kemampuan membaca pemahaman siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Uji t yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t parametrik karena kedua asumsi uji t terpenuhi, yaitu data berdistribusi normal dan variansi data antar kelompok sama.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H_a (Hipotesis Alternatif): Model Discovery Learning efektif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMPN 1 Tikke Raya.
- H_o (Hipotesis Nol): Model Discovery Learning tidak efektif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMPN 1 Tikke Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penelitian yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan, peneliti memperoleh data dalam bentuk hasil prates, pascates dan observasi. Ketiga data tersebut dianalisis menurut hipotesis yang diperlukan.

Tabel 3. Data Statistik Deskriptif Prates

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Prates Eksperimen	24	30	70	45.00	11.703
Prates Kontrol	24	20	60	42.29	11.130

Berdasarkan tabel yang tertera diperoleh rata-rata skor kelas kontrol adalah 45.00, sedangkan rata-rata kelas eksperimen adalah 42.29. Rata-rata pra-tes kedua kelas berbeda dengan perbedaan 2,71. Skor minimum dan maksimum untuk kelas kontrol yaitu 20 dan 60, sedangkan skor minimum dan maksimum untuk kelas eksperimen yaitu 30 dan 70, standar deviasi untuk kelas kontrol sebesar 11,703 dan standar deviasi untuk kelas eksperimen sebesar 11.130.

Tabel 4. Hasil uji normalitas data prates

Tests of Normality						
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Valid	
		Statistic	Df	Sig.	N	Percent
Hasil Belajar Siswa	Prates Eks	.168	24	.078	24	100.0%
	Prates Kon	.168	24	.077	24	100.0%

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh melalui *Kolmogorov-Smirnov*, data prates kelas eksperimen memiliki nilai signifikan 0,078 dan kelas kontrol memiliki nilai signifikan 0,077. Berdasarkan nilai signifikan tersebut, perlu dilakukan pengambilan keputusan sebelum menentukan jenis uji statistik yang akan digunakan.

Dasar pengambilan keputusan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. $\geq 0,05$, maka sebaran data dianggap berdistribusi normal
2. Jika Sig. $< 0,05$, maka sebaran data dianggap tidak berdistribusi normal

Berdasarkan dasar pengambilan keputusan, dapat dilihat bahwa sebaran data kelas kontrol berdistribusi normal, dapat dilihat dari Sig. kelas eksperimen sebesar $0,078 \geq 0,05$. Pada kelas kontrol sebaran data juga berdistribusi normal, yaitu Sig $0,077 \geq 0,05$. Karena data kedua kelas berdistribusi normal, maka uji statistik yang digunakan yaitu uji statistik parametrik. Uji yang digunakan yaitu Uji *Independent Sample t-Test*.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Data Prates

		Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	.188	.666	.822	46	.416	2.708	3.297
	Equal variances not assumed			.822	45.884	.416	2.708	3.297

Uji perbedaan dua rata-rata parametrik menggunakan uji *Independent Sample t-Test* untuk mengetahui apakah kemampuan awal kelas kontrol dan kelas eksperimen sama atau tidak.

Dasar pengambilan keputusan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan signifikan hasil belajar pada Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol
2. Jika Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan signifikan hasil belajar pada Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar 0.416. dari kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya, karena $0,416 > 0,05$ maka artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan awal membaca pemahaman siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dengan nilai rata-rata kelas eksperimen 45.00 dan nilai rata-rata kelas kontrol 42.29.

Tabel 6. Data statistik deskriptif pascates

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
Pascates Eksperimen	24	35	85	56.04	12.422	
Pascates Kontrol	24	30	65	52.71	9.438	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh rata-rata skor kelas eksperimen dan kontrol masing-masing 56.04 dan 52.71. Secara matematis, rata-rata pasca-tes kedua kelas berbeda dengan perbedaan 3,33. Untuk mengetahui apakah rata-rata skor pasca-tes kedua kelas berbeda secara signifikan atau tidak maka harus dilakukan uji statistik. Skor minimum dan maksimum untuk kelas eksperimen yaitu 35 dan 85, sedangkan skor minimum dan maksimum untuk kelas kontrol yaitu 30 dan 65. Standar deviasi untuk kelas eksperimen sebesar 12.422 dan standar deviasi untuk kelas eksperimen adalah 9.438.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data Pascates

Tests of Normality						
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Valid	
		Statistic	Df	Sig.	N	Percent
Hasil Belajar Siswa	Pascates Eks	.228	24	.002	24	100%
	Pascates Kon	.179	24	.045	24	100%

Berdasarkan hasil dari tabel di atas diperoleh melalui uji Kolmogorov-Smirnov data pasca-tes kelas eksperimen memiliki nilai signifikan 0,002 dan kelas kontrol memiliki nilai signifikan 0,045. Karena kedua data Sig. lebih kecil dari 0,05, maka populasi diasumsikan tidak berdistribusi normal, maka pengujian kesamaan rata-rata berikutnya menggunakan uji non-parametrik. Uji yang akan digunakan yaitu uji Mann-Whitney.

Tabel 8. Hasil Uji Beda Data Pascates

Test Statistics ^a	
Mann-Whitney U	252.000
Wilcoxon W	552.000
Z	-.751
Asymp. Sig. (2-tailed)	.453

a. Grouping Variable: Kelas

Untuk mengetahui apakah kemampuan akhir kelas kontrol dan kelas eksperimen sama atau tidak, maka akan digunakan uji perbedaan rata-rata non parametrik dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*. Dasar pengambilan keputusan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan signifikan hasil belajar pada Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol.
2. Jika Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan signifikan hasil belajar pada Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dengan mengambil taraf signifikan sebesar 0,05, diperoleh bahwa nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,453, karena nilai signifikan sebesar 0,453, berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan akhir kemampuan membaca pemahaman siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dengan nilai rata-rata kelas 56.04 dan 52.71.

Tabel 9. Hasil Observasi Indikator Sikap

No	Observasi Indikator Sikap	Kriteria Penilaian			
		1	2	3	4
1	Ilmiah	6 Siswa	11 Siswa	7 Siswa	0 Siswa
2	Religius	0 Siswa	3 Siswa	16 Siswa	5 Siswa
3	Disiplin	0 Siswa	4 Siswa	6 Siswa	14 Siswa
4	Kerja Sama	0 Siswa	10 Siswa	5 Siswa	9 Siswa

Tabel 10. Hasil Observasi Indikator Keterampilan

No	Observasi Indikator Keterampilan	Kriteria Penilaian			
		1	2	3	4
1	Inisiatif	12 Siswa	6 Siswa	4 Siswa	2 Siswa
2	Bertanya	10 Siswa	6 Siswa	5 Siswa	3 Siswa
3	Menjawab	9 Siswa	10 Siswa	2 Siswa	3 Siswa

Berdasarkan hasil prates dan pascates, hipotesis yang diterima adalah hipotesis nol (H₀), yaitu model *Discovery Learning* tidak efektif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMPN 1 Tikke Raya.

Hasil penelitian ini dapat dipahami berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian yang relevan. Ho yang diterima menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa, yaitu (1) hambatan pada pengetahuan metakognisi dan (2) hambatan pada kesadaran genre dan kebiasaan membaca.

1. Hambatan pada Pengetahuan Metakognisi

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hamiddin & Saukah (2020) yang berjudul *Investigating Metacognitive Knowledge In Reading Comprehension: The Case Of Indonesian Undergraduate Students* menjelaskan hubungan pengetahuan metakognisi dengan kemampuan membaca pemahaman. Metakognisi sebagai pengetahuan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: pembelajar, tugas belajar, dan proses belajar.

- a. Dalam kategori pembelajar, partisipan dengan kemampuan membaca pemahaman yang baik, memiliki kepercayaan diri, sering mengevaluasi kemampuan membaca pemahaman mereka, dan cenderung memiliki pengalaman membaca dari genre yang berbeda-beda sehingga mudah bagi mereka untuk mengingat kembali pengetahuan mereka sebelumnya. Sedangkan partisipan dengan kemampuan membaca pemahaman yang kurang baik, cenderung menjadi peserta didik yang pasif, kurang termotivasi, kurang memiliki minat, dan kurang memiliki karakteristik antarindividu. Korelasi kategori orang dalam pengetahuan metakognisi dengan penelitian ini yaitu terletak pada bukti bahwa pembaca yang baik memiliki minat dan kesadaran untuk terus meningkatkan kemampuan membaca mereka. Hasil observasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMPN 1 Tikke belum memiliki motivasi dan perspektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Terbukti pada tabel bagian pembahasan, menunjukkan dalam kategori sikap inisiasi, hanya terdapat 6 siswa yang mendapatkan kriteria 3 dan 4. Pada kriteria sikap bertanya terdapat 8 siswa, dan kategori sikap menjawab terdapat 5 siswa. Sementara siswa lainnya pada indikator keterampilan (Inisiasi, Bertanya, Menjawab) lebih banyak terdapat dalam kriteria 1 (Kurang Sekali) dan 2 (Kurang).
- b. Dalam kategori tugas, perbedaan pembaca yang baik dan kurang baik juga terletak pada pemahaman terhadap tujuan dan permintaan tugas. Pembaca yang baik dan kurang baik mengungkapkan pendapat yang berbeda tentang tujuan membaca. Dalam kategori tugas, partisipan dengan kemampuan membaca pemahaman yang baik menganggap bahwa membaca bertujuan untuk memperkaya kosa kata melalui pemerolehan informasi, mengenal teks, dan menemukan ide pokok. Pembaca yang kurang baik, tidak memiliki perspektif, dan motivasi yang sama dengan pembaca yang baik. Metakognisi kategori orang juga memberi pengaruh pada hasil penelitian ini. Siswa yang mengalami peningkatan yang baik termasuk pada kriteria 3 pada kategori sikap ilmiah yaitu berjumlah 7 siswa, dan 17 siswa lainnya berada pada kriteria 1 dan 2.
- c. Dalam kategori strategi, pembaca yang baik menunjukkan strategi yang bervariasi dalam memahami teks, misalnya menggarisbawahi kata, frasa, atau kalimat penting. Selain itu, ia juga membaca bagian pendahuluan dari teks tersebut berulang kali sampai mendapatkan poin penting dari teks tersebut Akan tetapi, pembaca yang kurang baik, tidak memiliki strategi khusus dalam membaca, dan sadar bahwa kosa kata mereka kurang mencukupi.

2. Hambatan pada Kesadaran Genre dan Kebiasaan Membaca

Penelitian yang dilakukan oleh Andreani dkk. (2021) yang berjudul "*The Contribution Of Genre Awareness And Reading Habits Towards Students' Reading Comprehension*" menunjukkan bahwa kesadaran genre yang baik dan kebiasaan membaca yang baik membantu siswa mengembangkan pemahaman membaca yang baik. Genre dapat diartikan sebagai upaya pengklasifikasian bentuk karya yang dilihat berdasarkan bentuk lisan atau tulisan, tujuan, serta hasil konvensional masyarakat dalam produksi bahasa.

a. Kesadaran Genre

Kesadaran genre sering dihubungkan dengan strategi membaca atau seperangkat strategi membaca (Grabe 1991) karena hal ini membantu pembaca untuk menerapkan strategi yang tepat dalam menghadapi kesulitan dalam membaca. Hyland (2003) mendefinisikan genre sebagai "istilah untuk mengelompokkan teks, yang merepresentasikan bagaimana penulis biasanya menggunakan bahasa untuk menanggapi situasi yang berulang". Kesadaran genre dapat menjadi bekal bagi siswa

dalam upaya memahami teks. Kesadaran genre yang baik memungkinkan siswa untuk mengenali pola dan karakteristik berbagai macam jenis wacana sehingga lebih mudah menemukan informasi eksplisit dan implisit.

Berbagai macam literatur menyatakan bahwa kesadaran genre berkorelasi dengan kemampuan membaca pemahaman (Kalali & Pishkar 2015; Rozimela, 2014). Rozimela mengungkapkan bahwa kesadaran genre berkorelasi dengan pemahaman membaca siswa, yang berarti bahwa siswa dengan kesadaran genre yang baik dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa dan sebaliknya. Demikian pula, Kalali dan Pishkar menemukan bahwa dengan kesadaran genre yang baik, akan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Pentingnya kesadaran genre juga ditekankan oleh Sari (2017), yang membuktikan bahwa siswa dan mahasiswa yang tidak sadar genre akan memiliki masalah dalam pemahaman membaca.

Dalam kasus penelitian ini, kesadaran siswa atas jenis genre yang ditemui sangat mempengaruhi hasil tes membaca pemahaman siswa kelas VIII SMPN 1 Tikke Raya. Instrumen pengumpulan data tes dalam penelitian ini merupakan tes objektif (pilihan ganda) yang terdiri dari 3 jenis wacana: Teks Berita, Prosa Fiksi, dan Teks Persuasif. Pada hasil pasca-tes, kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan rata-rata yaitu 56.04 untuk kelas eksperimen dan 52.71 untuk kelas kontrol. Peningkatan ini tentunya dipengaruhi oleh kesadaran siswa atas jenis wacana yang ditemui yaitu wacana prosa.

b. Kebiasaan Membaca

Siswa dengan kebiasaan membaca yang baik dapat dengan mudah memahami bahan bacaan karena mereka dapat memprediksi isi bacaan dengan benar (Andriyani dkk., 2019). Dengan kebiasaan membaca yang baik, siswa akan memperoleh berbagai kosa kata yang akan membawa dampak baik. Lebih lanjut, kebiasaan membaca berfungsi sebagai proses otomatis dan tidak disadari yang terlibat dalam membangun makna dari teks. Dengan menjadikan membaca sebagai kebiasaan, maka proses pembelajaran yang berkenaan dengan aktivitas membaca akan terasa lebih mudah bagi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian tentang keefektifan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran membaca pemahaman kelas VIII SMPN 1 Tikke Raya dapat diambil kesimpulan bahwa (1) model pembelajaran ini belum memberikan hasil yang efektif; (2) terdapat faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa, yaitu pengetahuan metakognisi, kesadaran genre, dan kebiasaan membaca; serta (3) penelitian yang berjenis eksperimen untuk mengukur keefektifan sebuah model atau metode pembelajaran harus mempertimbangkan variabel eksternal yang bisa berpengaruh terhadap kemampuan siswa yang diukur.

Keefektifan sebuah model pembelajaran juga sangat bergantung pada sumber daya yang tersedia di sekolah. Jika guru dapat menggunakan sumber daya tersebut dengan optimal, maka pembelajaran akan berlangsung secara efektif. Sebelum melakukan pembelajaran guru mempersiapkan perangkat pembelajaran, yaitu rencana pembelajaran, media belajar, bahan ajar, lembar kerja peserta didik, dan instrumen penilaian.

Pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran terkini seperti model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) merupakan salah satu kunci dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Penggunaan model pembelajaran secara tepat akan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, baik kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan menyimak) maupun kemampuan berbahasa produktif (berbicara dan menulis).

REFERENSI

Andreani, Sri, Siti Muniroh, Suharyadi Suharyadi, Utari Praba Astuti, and Yulizar Yulizar. 2021. "The Contribution of Genre Awareness and Reading Habits towards Students' Reading Comprehension." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 11 (2). <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i2.35260>.

Andriani, Miftakul, and Riskawati. 2022. "Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Untuk Materi Reference Teks Bahasa Inggris Menggunakan Strategi Robinhood Arrow." *Jurnal Diexsis Id 2* (2): 84–92.

- Astuti, Sumawinda. 2017. "Keefektifan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Membaca Teks Deskripsi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Wera Kecamatan Wera Kabupaten Bima." *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Bukran. 2016. "Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Guru SMA Di Kabupaten Lombok Utara." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 2 (1): 226–39.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Grabe, William. 1991. "Current Developments in Second Language Reading Research." *TESOL Quarterly* 25 (3): 375. <https://doi.org/10.2307/3586977>.
- Hamiddin, H., and Ali Saukah. 2020. "Investigating Metacognitive Knowledge in Reading Comprehension: The Case of Indonesian Undergraduate Students." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 9 (3): 608–15. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23211>.
- Harras, Kholid A. 2014. *Hakikat Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hartati, Sri. 2021. "Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Inspiratif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Discovery Learning Pada Siswa Kelas IXB Semester 2 SMP Negeri 1 Teras." *Jurnal Varidika* 33 (1): 71–87. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.15312>.
- Hyland, Ken. 2003. "Genre-Based Pedagogies: A Social Response to Process." *Journal of Second Language Writing* 12 (1): 17–29. [https://doi.org/10.1016/s1060-3743\(02\)00124-8](https://doi.org/10.1016/s1060-3743(02)00124-8).
- Kalali, Nazanin Naderi, and Kian Pishkar. 2015. "The Effect of Genre-Based Teaching on Iranian EFL Learners L2 Reading Comprehension." *Journal of Applied Linguistics and Language Research* 2 (7): 123-137.
- Kominfo. 2017. "TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos." Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. 2017. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media.
- Lusiana, and Berman Hutahaean. 2019. "Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sesuai Kurikulum 2013 di SMP Santo Thomas 3 Medan." *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 96–108. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.598>.
- Muis, Sitti Fauziah. 2013. "Kemampuan Membaca Pemahaman Literal Dan Interpretatif Melalui Pendekatan Konstruktivisme." *Al Munzir* 6 (2): 272–85.
- Mundofir. 2015. "Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum 2013 Di SMAN 6 Dan SMAN 7 Banjarmasin." *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 5 (1): 100–112.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Pengajaran Pengatuhan Membaca Permulaan*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhayati, Nana Mardiana, and Rianti. 2021. "Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Guna Meningkatkan Terampil Membaca Dan Menulis Lanjut Di Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* 4 (2): 88–95.
- "OECD." 2019. *Oecd.org*. 2019. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>.
- Priansa, Doni Juni. 2017. *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif, Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahmawati, Rina Rahmawati. 2020. "Pembelajaran Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Model Discovery Learning Dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas XII SMK Al Falah Dago Bandung." *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1 (2): 115–26. <https://doi.org/10.23969/wistara.v1i2.2303>.

- Rozimela, Yenni. 2014. "The Students' Genre Awareness and Their Reading Comprehension of Different Text Types." *International Journal of Asian Social Science* 4 (4): 460–69.
- Ruddell, Robert B. 1978. "Developing Comprehension Abilities: Implications from Research for an Instructional Framework." *Educational Perspectives* 7 (1): 8–13.
- Sari, Rima Andriani. 2017. "Students' Perception toward Their Reading Difficulties of Different Genres." *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa* 7 (1): 44. <https://doi.org/10.24036/ld.v7i1.3531>.
- Setia, Rianti Febriani. 2014. "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Membaca Ekstensif Teks Nonsastra Pada Siswa Kelas X SMA." *Bahtera Bahasa*, no. 2: 1–8.
- Sutrisno, and Suardi Zain. 2019. "Pengaruh Penggunaan Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang." *Cakrawala Indonesia* 1 (1): 88–98.
- Snow, Catherine. 2002. *Reading for Understanding: Toward an R&D Program in Reading Comprehension*. RAND Corporation.